

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Sinyal disampaikan oleh perusahaan kepada investor dengan tujuan untuk mengubah penilaian pasar terhadap perusahaan sehingga sinyal dari perusahaan harus memiliki informasi yang kuat untuk memengaruhi penilaian eksternal terhadap perusahaan (Ghozali, 2020). Teori sinyal adalah informasi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan (Angelina & Amanah, 2021). Informasi penting bagi investor karena memberikan gambaran, catatan, kondisi perusahaan di masa lalu, masa kini dan yang akan datang serta dampaknya terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Rantika et al., 2022). Investor membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk membuat keputusan investasi (Poerwati et al., 2023).

Perusahaan menyajikan informasi yang diperlukan melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahun (Alfahruqi et al., 2022). Informasi keuangan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (Damayanti & Kusumaningtias, 2020). Perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi internal dan prospek masa depannya dibandingkan dengan pihak luar seperti investor. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar dalam bentuk informasi keuangan yang dapat dipercaya. Hal ini akan mengurangi ketidakpastian mereka mengenai prospek masa depan perusahaan (Yudiawan et al., 2022). Laporan keuangan yang tidak berkualitas akan meningkatkan risiko bagi investor karena informasi yang tidak akurat dapat memengaruhi keputusan investasi mereka (Panjaitan & Sofian, 2022). Saat perusahaan mempublikasikan informasi berupa laporan keuangan dan diterima oleh para pihak eksternal,

mereka melakukan interpretasi dan analisis terhadap informasi yang diterima sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. (Verta & Rahmi, 2021). Ketika perusahaan memiliki kinerja baik, hal ini tercermin dalam laporan keuangan yang menyebabkan reaksi positif dari investor (Angelina & Amanah, 2021).

Perusahaan dapat memberikan sinyal dari rasio-rasio keuangan (Alfahruqi et al., 2022). Daya tarik utama bagi para investor atau pemegang saham dari perusahaan adalah profitabilitas (Fitroh & Fauziah, 2022). Profitabilitas adalah informasi tentang laba perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Ketika profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi, hal itu menjadi sinyal positif bagi para investor. Tingginya angka profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik. Investor cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil, terutama jika labanya meningkat setiap tahunnya. Karena mayoritas investor memperhatikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, ini mendorong manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan agar terlihat menarik di mata investor (Panjaitan & Sofian, 2022). Ketika sebuah perusahaan melaporkan penurunan laba, informasi tersebut dianggap sebagai sinyal buruk. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan peningkatan laba, itu dianggap sebagai sinyal yang baik (Elviani et al., 2022).

2.2 Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi (Setiowati et al., 2023). Profit yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan karyawan serta memperluas peluang investasi di dalam perusahaan (Kurnia & Akbar, 2021). Laba perusahaan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan menggunakan rasio profitabilitas (Nasir, 2020). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba adalah sisa dari pendapatan yang dihasilkan bisnis setelah membayar semua beban yang terkait langsung dengan perolehan pendapatan, seperti memproduksi produk dan beban lain yang terkait dengan pelaksanaan aktivitas bisnis (Onyama, 2021). Perusahaan yang bertujuan memperoleh keuntungan

akan berupaya meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Profitabilitas juga digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan (Gery, 2024). Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Noordiatmoko, 2020). Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk berkembang di masa depan karena keuntungan dapat dialokasikan kembali ke dalam operasional perusahaan. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, peluang pertumbuhan perusahaan menjadi terbatas (Pangesti et al., 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan lebih dipercaya oleh para investor karena dianggap mampu memberikan pengembalian investasi yang menguntungkan (Halim, 2021).

Penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2021):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri; dan tujuan lainnya.

Ada beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, antara lain (Weygandt et al., 2022):

1. *Profit Margin On Sales*

Profit Margin On Sales yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, diukur dengan membagi *net income* dan *net sales*.

2. *Asset Turnover*

Asset Turnover yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, diukur dengan membagi *net sales* dan *average total assets*.

3. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, diukur dengan membagi *net income* dan *average total assets*.

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*

Return on Ordinary Shareholder's Equity yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham biasa, dapat diukur dengan membagi *net income* dan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.

5. *Earnings per Share (EPS)*

Earnings per Share (EPS) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan dari masing-masing saham biasa, diukur dengan membagi *net income* dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

6. *Price Earnings Ratio (PER)*

Price Earnings Ratio (PER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio antara harga pasar per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham, diukur dengan membagi *market price of share* dan *earning per share*.

7. *Payout Ratio*

Payout Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen secara kas, diukur dengan membagi *cash dividend* dan *net income*.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang

digunakan untuk menghasilkan laba (Sitorus et al., 2023). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Hallauw, 2021). *ROA* memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam mengubah investasi dalam aset menjadi keuntungan (Auliyah & Saleh, 2024).

Kelebihan dari rasio *ROA* yaitu (Isnainiyah et al., 2023):

1. *ROA* mudah dihitung dan dipahami;
2. Merupakan pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan;
3. Manajemen menitikberatkan pada perolehan laba yang maksimal;
4. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba;
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan;
6. Sebagai alat evaluasi atas penerapan kebijakan manajemen.

Nilai *ROA* penting untuk perusahaan karena membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan dan strategi pengembangan dan ekspansi bisnis (Silanno & Loupatty, 2021). Bagi kreditor, *ROA* dapat digunakan sebagai sinyal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman (Suryani & Africa, 2021). *ROA* merupakan salah satu rasio yang penting bagi investor karena digunakan sebagai alat penilaian sebelum mereka mengambil keputusan untuk berinvestasi (Khalik, 2021).

ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam operasi perusahaan menghasilkan laba, sementara *ROA* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari total aset yang digunakan (Fahmi, 2020). Jika nilai *ROA* meningkat, berarti perusahaan dapat menggunakan asetnya secara produktif untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Suryani & Africa, 2021). Aset produktif adalah bagian dari aset

yang ditanamkan atau diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (Subyanto & Mildawati, 2022). *ROA* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya, baik berupa aset berwujud (*tangible asset*) maupun aset tidak berwujud (*intangible asset*) (Arifin, 2020). Perusahaan yang memiliki *ROA* tinggi memanfaatkan asetnya secara optimal untuk mendorong peningkatan produksi yang akan meningkatkan penjualan dan mengurangi beban operasional, sehingga meningkatkan laba perusahaan (Jafar & Diana, 2020). Semakin tinggi nilai *ROA* maka semakin baik produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih sehingga akan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor karena tingkat pengembalian atau dividen yang besar (Balqis, 2021).

ROA yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk banyaknya aset yang tidak dimanfaatkan, investasi yang berlebihan dalam persediaan, kelebihan kas, aset tetap yang beroperasi di bawah kapasitas normal, dan sebagainya (Syunikitta et al., 2024). Jika perusahaan memiliki jumlah aset yang besar tetapi labanya rendah, hal ini menunjukkan bahwa manajemen aset tidak memadai yang menjadi penyebab penurunan *ROA* (Andani & Lubis, 2023). Selain itu, *ROA* yang rendah juga dapat berasal dari penggunaan utang yang tinggi. Utang yang tinggi akan menimbulkan biaya tetap seperti bunga dan angsuran pinjaman yang harus dibayar sehingga akan mengurangi laba perusahaan. (Nasir, 2020).

Pada sektor *consumer cyclical*, penjualan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sehingga produk harus memiliki nilai tambah (*value added*) produk untuk mendorong minat konsumen dalam membeli, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan laba bersih perusahaan. *Value added product* adalah nilai tambah yang diberikan pada suatu produk untuk meningkatkan harga jualnya di pasar. Nilai tambah dapat ditingkatkan dengan meningkatkan fungsionalitas produk atau dengan mengurangi biaya produksinya. Nilai tambah sangat penting untuk menarik perhatian konsumen dan membedakan produknya dari pesaing. Dengan adanya nilai tambah pada produk, hal ini dapat memengaruhi nilai

jualnya di pasar dan juga menentukan tingkat keberhasilan dalam persaingan, karena konsumen cenderung memilih produk yang menawarkan nilai tambah yang lebih tinggi. Beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) suatu produk diantaranya:

- 1) Meningkatkan kualitas produk (rasa, bentuk, ukuran, tampilan dsb);
- 2) Mempromosikan fungsi produk secara maksimal;
- 3) Memperbagus kemasan (*packaging*);
- 4) Memberikan informasi yang jelas pada produk;
- 5) Membangun brand *awareness* produk;
- 6) Lakukan inovasi produk;
- 7) Memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan;
- 8) Menciptakan keunggulan kompetitif produk; dan
- 9) Memberikan pelatihan kepada karyawan agar mampu menciptakan produk terbaik (Pratama & Anita, 2022).

Return on Asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Average Total Asset = Rata rata total aset

Average Total Assets dapat dihitung dengan rumus (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Assets_t = Total aset di tahun t

Total Assets_{t-1} = Total aset setahun sebelum tahun t

Net income merupakan hasil dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laporan laba rugi merangkum transaksi-transaksi ini untuk

memberikan gambaran keseluruhan tentang kinerja keuangan suatu entitas. Komponen utama dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan (*revenue*) dan beban (*expenses*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 23 (2019), “Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadi kewajiban (*liabilitas*) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”.

Definisi penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan muncul dari aktivitas biasa perusahaan dan memiliki banyak bentuk, seperti penjualan, biaya, bunga, dividen, dan sewa. Keuntungan muncul dari aktivitas yang tidak umum seperti keuntungan dari penjualan aset jangka panjang (*gains on the sale of long-term assets*) atau keuntungan yang belum direalisasi dari perdagangan sekuritas (*unrealized gains on trading securities*). Definisi beban (*expenses*) mencakup biaya (*expenses*) dan kerugian (*loss*). Beban umumnya muncul dari aktivitas biasa perusahaan dan memiliki banyak bentuk, seperti harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji dan upah, dan pajak. Kerugian muncul dari aktivitas yang tidak umum seperti kerugian atas biaya restrukturisasi (*losses on restructuring charges*), kerugian yang terkait dengan penjualan aset jangka panjang (*losses related to sale of long-term assets*), atau kerugian yang belum direalisasi dari sekuritas yang diperdagangkan (*unrealized losses on trading securities*) (Kieso et al., 2020).

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan terlebih dahulu dan diikuti oleh beban. Kemudian, laporan tersebut menampilkan laba bersih atau rugi bersih. Ketika pendapatan lebih besar dari beban, maka hasilnya laba bersih. Namun, jika beban melebihi pendapatan, maka hasilnya rugi bersih (Weygandt et al.,

2022). Berikut merupakan langkah-langkah dalam menyusun *income statement* (Kieso et al., 2020):

Income Statement	
Sales Revenue	xxx
Cost Of Goods Sold	(xxx)
Gross Profit	xxx
Selling Expenses	(xxx)
Administrative Expenses	(xxx)
Other Income and Expense	(xxx)
Income From Operation	xxx
Financing Cost	(xxx)
Income Before Income Tax	xxx
Income Tax	(xxx)
Income From Continuing Operation	xxx
Discontinued Operation	(xxx)
Net Income	xxx

Gambar 2.1 Langkah-langkah Menyusun *Income Statement*
Sumber: Kieso et al. (2020)

Laba merupakan tujuan utama atau indikator keberhasilan bagi manajemen perusahaan yang berorientasi pada profit. Terutama dalam manajemen keuangan, mencapai laba yang besar menjadi prioritas. Manajemen dapat mencapai tujuan tersebut dengan melakukan langkah-langkah berikut (Rahmayani & Mardiyantika, 2020):

1. Menyusun strategi untuk menekan biaya produksi dan operasional seefisien mungkin, dengan mempertimbangkan harga jual dan volume penjualan yang ada.
2. Menetapkan harga jual produk sesuai dengan target laba yang direncanakan.
3. Mendorong peningkatan volume penjualan.

Laba menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan (Tamara et al., 2022). Laba penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk penghitungan pajak, penentuan keputusan investasi, proyeksi profit di masa depan, dan penilaian produktivitas dan kinerja perusahaan (Putri & Riduwan, 2021). Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh investor.

Peningkatan minat investor juga akan mendorong kenaikan harga saham dan akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima oleh investor (Setio, 2021). Selain itu dengan semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin banyak dana yang tersedia sehingga perusahaan dapat mengurangi potensi pendanaan melalui utang (Widuri & Muttaqien, 2022). Namun, penurunan laba bersih juga dapat terjadi jika beban operasional yang dikeluarkan perusahaan tinggi sehingga perusahaan perlu melakukan efisiensi terhadap biaya operasional untuk meningkatkan laba (Rahmawati et al., 2021). Penurunan laba juga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan terlihat tidak mampu memanfaatkan asetnya dengan optimal untuk menghasilkan laba yang tinggi (Rahima & Simon, 2023).

Komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu (Kieso et al., 2020):

1. *Sales or revenue*

Menyajikan penjualan, diskon, retur, dan informasi lain yang berkaitan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan.

2. *Cost of Goods Sold (COGS)*

Pengeluaran harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.

3. *Gross profit*

Pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

4. *Selling expense*

Pengeluaran biaya dari perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

5. *Administrative or general expense*

Pengeluaran biaya dari perusahaan terhadap beban administrasi umum.

6. *Other income and expense*

Biaya beban yang tidak termasuk dalam pendapatan dan beban seperti keuntungan atau kerugian pada penjualan aset, penurunan nilai aset, dan lain-lain.

7. *Income from operations*

Pendapatan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional.

8. *Financing costs*

Pengeluaran biaya pendanaan perusahaan seperti beban bunga.

9. *Income before income tax*

Total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan.

10. *Income tax*

Pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak.

11. *Income from continuing operations*

Hasil dari kinerja perusahaan sebelum laba atau rugi dari operasi yang diberhentikan.

12. *Discontinued operations*

Keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari pemberhentian komponen pada perusahaan.

13. *Net income*

Hasil laba bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

14. *Non-controlling interest*

Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan nonpengendali.

15. *Earnings per share*

Laba per lembar saham yang dilaporkan.

Cost of goods sold adalah total biaya barang dagangan yang dijual selama periode tersebut (Weygandt et al., 2022). *Purchases discount* adalah diskon yang diberikan kepada pembeli untuk pembayaran barang dagangan di awal. Akun *purchases discount* mengurangi akun *cost of goods sold* yaitu akun *purchases*, tergantung pada metode persediaan yang digunakan (Needles et al., 2014). Berikut merupakan langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* dalam perusahaan dagang: (Weygandt et al., 2022)

Cost of Goods Sold		
Inventory, Jan 1		xxx
Purchase		
Less: Purchase Returns and Allowances	xxx	
Purchase Discount	xxx	
Net Purchases		xxx
Add: Freight In	xxx	
Cost of Goods Purchased		xxx
Cost of Goods Available For Sale		xxx
Less: Inventory, 31 Dec		xxx
Cost Of Goods Sold		xxx

Gambar 2. 2 Langkah-langkah Menghitung *Cost Of Goods Sold* Perusahaan Dagang
Sumber: Weygandt et al. (2022)

Berikut merupakan langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* dalam perusahaan manufaktur (Datar & Rajan, 2021):

Beginning Finished Goods Inventory, Jan 1	xxx
Cost of Goods Manufactured	xxx
Cost Of Goods Available For Sale	xxx
Ending Finished Goods Inventory, Dec 31	(xxx)
Cost Of Goods Sold	xxx

Gambar 2. 3 Langkah-langkah Menghitung *Cost Of Goods Sold* Perusahaan Manufaktur
Sumber: Datar & Rajan (2021)

Selain itu, biaya internal seperti *spoilage* dan *rework* dibebankan ke biaya *manufacturing overhead* yang termasuk dalam perhitungan *cost of goods manufactured*. *Cost of goods manufactured* adalah harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang selama periode akuntansi yang mencakup semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Berikut adalah langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods manufactured* (Datar & Rajan, 2021):

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Direct Materials:		
Beginning Inventory, Jan 1	xxx	
Purchases of Direct Materials	xxx	
Cost of Direct Materials Available For Use	xxx	
Ending Inventory, Dec 31	(xxx)	
Direct Materials Used		xxx
Direct Manufacturing Labor		xxx
Manufacturing Overhead Costs		xxx
Manufacturing Overhead Incurred		xxx
Beginning Work-In-Process Inventory, Jan 1		xxx
Total Manufacturing Costs To Account For		xxx
Ending Work-In-Process Inventory, Dec 31		xxx
Cost of Goods Manufactured		xxx

Gambar 2. 4 Langkah-langkah Menghitung *Cost Of Goods Manufactured*
Sumber: Datar & Rajan (2021)

Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan (Weygandt et al., 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 238 Tentang Aset Tak Berwujud “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”.

Aset diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut (Kieso et al., 2020):

1. *Current asset*

Current asset atau aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana pun yang lebih lama.

Current asset mencakup beberapa komponen seperti:

a. *Inventories*

Untuk menyajikan persediaan dengan benar, perusahaan mengungkapkan dasar penilaian (misalnya, *lower of cost* atau *net realizable value*) dan asumsi arus biaya yang digunakan (misalnya *FIFO* atau *average cost*).

b. *Receivables*

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena piutang tak tertagih, jumlah dan sifat dari setiap

piutang non-usaha, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan. Kategori utama dari piutang harus ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan terkait. Untuk piutang yang timbul dari transaksi yang tidak biasa (seperti penjualan properti, atau pinjaman kepada rekanan atau karyawan), perusahaan harus mengklasifikasikannya secara terpisah sebagai piutang jangka panjang, kecuali jika penagihannya diperkirakan akan terjadi dalam waktu satu tahun.

c. *Prepaid Expenses*

Sebuah perusahaan memasukkan biaya dibayar dimuka ke dalam aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, mana saja yang lebih lama. *Prepaid expenses* termasuk aset lancar karena jika belum dibayar, maka akan memerlukan penggunaan kas selama tahun berikutnya atau siklus operasi. Perusahaan melaporkan biaya dibayar dimuka sebesar jumlah biaya yang belum kadaluarsa atau belum dikonsumsi.

d. *Short-Term investment*

Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (baik utang maupun ekuitas) sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan investasi non-perdagangan individual sebagai aset lancar atau tidak lancar, tergantung pada situasinya. Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang dimiliki untuk diperdagangkan pada biaya perolehan diamortisasi. Semua efek yang diperdagangkan dilaporkan pada nilai wajar.

e. *Cash*

Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Sebagian besar perusahaan menggunakan judul "kas dan setara kas" dan mereka mengindikasikan bahwa jumlah tersebut mendekati nilai wajar.

2. *Non-current asset*

Non-current asset adalah aset yang tidak memenuhi definisi *current asset*.

Non-current asset terdiri dari berbagai macam seperti (Kieso et al., 2020):

a) *Long-Term Investment*

Long-Term Investment atau investasi jangka panjang, yang sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis:

- i. Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang.
- ii. Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- iii. Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik, dana pensiun, atau perluasan pabrik.
- iv. Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi.

b) *Property, Plant, and Equipment*

Property, Plant and Equipment atau aset tetap adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset-aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabot, peralatan, dan sumber daya yang terbuang (mineral). Kecuali tanah, perusahaan melakukan penyusutan (misalnya, bangunan) atau menghabiskan (misalnya, cadangan minyak) aset-aset ini.

c) *Intangible Asset*

Intangible asset atau aset tidak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset tidak berwujud ini meliputi paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan menghapus (mengamortisasi) aset tak berwujud yang memiliki umur manfaat terbatas selama umur yang lebih rendah dari umur hukum atau umur manfaatnya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti

nama dagang tertentu) untuk mengetahui adanya penurunan nilai. Aset tidak berwujud dapat mewakili sumber daya ekonomi yang signifikan, namun analisis keuangan sering mengabaikannya, karena penilaiannya sulit. Biaya penelitian dan pengembangan dibebankan pada saat terjadinya, kecuali untuk biaya pengembangan tertentu, yang dikapitalisasi jika besar kemungkinan proyek pengembangan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.

d) *Other Asset*

Aset yang termasuk dalam bagian *other asset* sangat bervariasi dalam praktiknya. Beberapa di antaranya mencakup beban dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Contoh lainnya yang dapat dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya. Perusahaan harus membatasi bagian ini untuk memasukkan hanya item yang tidak biasa yang cukup berbeda dari aset yang termasuk dalam kategori tertentu.

2.3 *Current Ratio*

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang jatuh tempo dan kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt et al., 2022). Likuiditas mencerminkan ketersediaan dana perusahaan untuk membayar seluruh utang yang akan jatuh tempo (Nuwa et al., 2021). Suatu perusahaan dianggap likuid jika mampu membayar kewajiban finansialnya yang jatuh tempo, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, pada tahun yang bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya tersebut dianggap sebagai perusahaan yang tidak likuid (*illiquid*) (Naryono, 2020).

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yaitu (Kasmir, 2021):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan rasio sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

- a) *Current Ratio*
Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, dapat diukur dengan membagi *current assets* dan *current liabilities*.
- b) *Acid-test (Quick) Ratio*
Quick or acid-test ratio adalah rasio untuk mengukur likuiditas jangka pendek, dapat diukur dengan membagikan jumlah dari *cash*, *short-term investments*, dan *account receivable (net)* dengan *current liabilities*.
- c) *Accounts Receivable Turnover*
Accounts receivable turnover adalah rasio untuk mengukur berapa kali secara rata-rata perusahaan menagih piutang selama periode tersebut, dapat

diukur dengan membagi *net credit sales (net sales less cash sales)* dan *average net accounts receivable*.

d) *Inventory Turnover*

Inventory turnover adalah rasio untuk mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama periode tersebut, dapat diukur dengan membagi *cost of goods sold* dan *average inventory*.

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar (Iman et al., 2021). *CR* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat modal kerja (*working capital*) yang tinggi karena aset lancar melebihi kewajiban lancar (Gunawan & Harjanto, 2021). Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, artinya dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan perusahaan baik dengan menambah atau mengurangi modal kerja. Komponen modal kerja, seperti kas, piutang, dan persediaan, harus dimanfaatkan dan dikelola secara efektif dan efisien agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik (Mahulae, 2020). Manajemen modal kerja sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Khaeriah et al., 2022). Dengan menerapkan manajemen modal kerja, perusahaan dapat memahami situasi pendanaan perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang tepat (Effendi et al., 2023). Kelebihan modal kerja menandakan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara produktif, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena membuang peluang untuk memperoleh keuntungan. Di sisi lain, kekurangan atau pengelolaan modal kerja yang buruk merupakan penyebab utama kegagalan suatu perusahaan (Fuada, 2023). Penerapan modal kerja yang tepat menandakan peningkatan aktivitas bisnis suatu perusahaan, yang tercermin dari peningkatan penjualan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin besar laba yang akan diperoleh oleh perusahaan (D. Chandra & Apriyono, 2021).

Semakin tinggi rasio lancar, maka semakin besar aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar (Wiliasari & Harjanto, 2022). *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki *current asset* yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi sehingga aset perusahaan mudah dikonversikan menjadi uang tunai untuk melunasi utangnya. Selain itu *CR* tinggi juga mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban keuangan dan memberikan keyakinan kepada investor untuk berinvestasi (Anggita, 2022). Selain itu, perusahaan dapat menginvestasikan kelebihan kas tersebut dalam investasi jangka pendek sehingga perusahaan akan mendapatkan tambahan laba dari investasi jangka pendek yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Vidyasari et al., 2021). Namun, nilai rasio lancar (*CR*) yang tinggi belum tentu kesehatan perusahaan baik (Sumatriani et al., 2023). Karena *Current Ratio (CR)* tinggi tanpa adanya pemanfaatan dan pengelolaan dana yang efektif oleh perusahaan akan menambah beban bagi perusahaan karena ada dana kas yang tidak dimanfaatkan (*idle cash*) (Vidyasari et al., 2021). Selain itu, meskipun perusahaan memiliki likuiditas tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi. Karena *current ratio* yang tinggi dapat menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual sehingga profitabilitas perusahaan akan turun (Putri & Riduwan, 2021).

Semakin rendah nilai *CR* menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya (Khalik, 2021). Selain itu, jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Kurniasari, 2020). *Current ratio* yang rendah juga dapat menurunkan harga saham perusahaan karena investor cenderung memilih saham perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Fauji & Iprohati, 2020).

Current Ratio diukur dengan rumus sebagai berikut (Kieso et al., 2020):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current Assets = Aset lancar

Current Liabilities = Kewajiban jangka pendek

Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau siklus operasi (Kieso et al., 2020). Perusahaan akan menyajikan atau melaporkan *current assets* dalam *statement of financial position* pada bagian *assets*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, “Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Aset merupakan kas dan setara kas, kecuali aset dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Current aset terdiri dari (Weygandt et al., 2022):

1. *Cash* (Kas)

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan. Kas terdiri dari uang logam, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang yang ada di tangan atau yang disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa.

2. *Short-term investment* (Investasi jangka pendek)

Investasi jangka pendek (juga disebut surat berharga) adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang siap dipasarkan, yang dimaksudkan

untuk dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun ke depan atau siklus operasi, mana saja yang lebih lama.

3. *Receivables* (Piutang)

Piutang mengacu pada jumlah yang terutang dari individu dan perusahaan. Piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih secara tunai. Piutang terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- i. *Accounts receivable*, yaitu jumlah utang yang harus dibayarkan oleh pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa secara kredit. Perusahaan umumnya berharap untuk menagih piutang usaha dalam waktu 30 hingga 60 hari.
- ii. *Notes receivable*, yaitu janji tertulis yang dibuktikan dengan dokumen legal untuk jumlah yang akan diterima. *Notes receivable* biasanya mensyaratkan pengumpulan bunga dan berlaku untuk jangka waktu 60-90 hari atau lebih.
- iii. *Other receivable*, termasuk *non-trade receivable* (piutang non-usaha seperti) piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan (Weygandt et al., 2022).

4. *Inventory* (Persediaan)

Persediaan yaitu aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

5. *Prepaid expenses* (Beban dibayar dimuka)

Biaya dibayar di muka adalah biaya yang habis masa berlakunya setelah berlalunya waktu (misalnya sewa dan asuransi) atau melalui penggunaan (misalnya persediaan) (Weygandt et al., 2022).

Current liabilities adalah liabilitas yang diharapkan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam jangka waktu normal atau satu tahun (Kieso et al., 2020). Perusahaan akan menyajikan atau melaporkan *current liabilities* dalam *statement of financial position* pada bagian *liabilities*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasional normal”.
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggihkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan”.

Jenis-jenis *current liabilities* terdiri dari (Kieso et al., 2020):

a) *Accounts Payable*

Accounts payable adalah saldo utang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau jasa yang dibeli.

b) *Notes Payable*

Notes payable adalah perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan.

c) *Current Maturities of Long-Term Debt*

Current maturities of long-term debt adalah bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.

d) *Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*

Short-term obligations expected to be refinanced adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya.

e) *Dividends Payable*

Dividends payable adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi direksi.

f) *Customer Advances and Deposits*

Customer advances and deposits adalah penerimaan deposit dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan perusahaan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.

g) *Unearned Revenues*

Unearned revenues adalah kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya.

h) *Sales and Value-Added Taxes Payable*

Sales and value-added taxes payable adalah kewajiban pajak yang timbul akibat transaksi jual dan beli.

i) *Income Taxes Payable*

Income Taxes Payable adalah kewajiban pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan.

j) *Employee-Related Liabilities*

Employee-related liabilities adalah jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi.

2.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan dana kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional (Chandra et al., 2021). Perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dianggap likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat melakukannya maka dianggap tidak likuid. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan perlu memiliki jumlah kas yang mencukupi atau aset lancar lainnya yang dapat diubah menjadi kas dengan cepat (Iman et al., 2021). Sejalan dengan *Signalling Theory*, perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendek memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi dan mampu membiayai kewajiban-kewajiban jangka pendek sehingga akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Diyanti & Anwar, 2021). Semakin tinggi *Current Ratio*

(*CR*) atau semakin likuidnya perusahaan, menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya sehingga perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. Ketersediaan dana jangka pendek tidak hanya dapat digunakan untuk membayar utang, tetapi juga untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Dengan laba yang tinggi yang didukung oleh pengelolaan aset yang efisien, maka akan meningkatkan nilai *Return on Assets (ROA)* (Diana & Osesoga, 2020). Perusahaan dengan nilai *CR* yang tinggi juga akan meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan untuk memberikan pinjaman karena perusahaan mampu membayar kembali pinjaman jangka pendeknya (Kuntari & Machmuddah, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deli (2020), Alfahruqi et al. (2022), Gery (2024), dan Mufalichah & Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan hasil penelitian oleh Manurung & Atmoko (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan hasil penelitian oleh Rantika et al. (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.5 Debt to Equity Ratio

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam membiayai operasinya dan jumlah beban utang yang harus ditanggung. Ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai asetnya (Murthi et al., 2021). Rasio *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka

panjang, menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang atau pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Pembiayaan dengan utang memiliki beban bunga yang harus dibayar secara tetap, sehingga perusahaan harus memperhatikan proporsi *leverage* agar tidak terlalu terbebani saat utang jatuh tempo dan berisiko mengalami kebangkrutan (Kusoy, 2020).

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu (Kasmir, 2021):

- a) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- b) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
- c) Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
- d) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
- e) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
- f) Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- g) Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* yaitu sebagai berikut (Lessambo, 2022):

1) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang membandingkan *total debt* terhadap *total equity*. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditor dan investor. *Debt to equity ratio* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa lebih banyak pembiayaan kreditor (pinjaman bank) yang digunakan daripada pembiayaan

investor (pemegang saham). *Debt to equity ratio* dihitung dengan membagi *total liabilities* dengan *total equity*.

2) *Equity Ratio*

Equity ratio adalah rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh investasi pemilik dengan membandingkan *total equity* dalam perusahaan dengan *total asset*. Perusahaan dengan *equity ratio* yang lebih tinggi menunjukkan kepada investor dan kreditor baru bahwa investor percaya pada perusahaan dan bersedia membiayainya dengan investasi mereka. *Equity ratio* dihitung dengan membagi *total equity* dengan *total asset*.

3) *Debt Ratio*

Debt ratio atau dapat disebut juga sebagai *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio solvabilitas yang mengukur *total liabilities* perusahaan sebagai persentase dari *total asset*. Rasio ini menunjukkan berapa banyak aset yang harus dijual perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya. Perusahaan dengan tingkat kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset dianggap memiliki *leverage* yang tinggi dan lebih berisiko bagi pemberi pinjaman. *Debt ratio* dihitung dengan membagi *total liabilities* dengan *total asset*.

Dalam penelitian ini jenis rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan hubungan antara tingkat *leverage* (penggunaan utang) dibandingkan modal sendiri perusahaan (Susanti & Idayati, 2020). *DER* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendanaan perusahaan yang diperoleh dari utang dan ekuitas (Qosidah & Romadhon, 2021). Jika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* di atas satu menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan modal sendiri. Sebaliknya, jika nilai *DER* di bawah satu menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan modal sendiri (Viandy & Dermawan, 2020).

Semakin tinggi rasio *DER* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam struktur permodalannya (Janiman, 2021).

Perusahaan yang menggunakan utang sebagai struktur modal memiliki beberapa keuntungan yaitu (Weygandt et al., 2022):

1. Kendali pemegang saham tidak akan berpengaruh karena kreditor tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mempertahankan kendali atas perusahaan secara penuh.
2. Beban bunga yang timbul dari utang merupakan biaya pengurang dalam pajak sementara dividen bukan merupakan biaya pengurang pajak.
3. Walaupun beban bunga yang timbul dari utang dapat mengurangi laba bersih, laba per saham (*earnings per share*) akan menjadi lebih tinggi ketika menggunakan utang karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan.

Penggunaan utang akan memberikan keuntungan bagi investor jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan (Markonah et al., 2020). Perusahaan yang lebih mengandalkan utang dalam pendanaannya akan mengurangi beban pajak dengan mengurangi bunga utang dari penghasilan kena pajak. Penggunaan dana eksternal juga akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang kemudian dapat dialokasikan untuk investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Shintia & Idayati, 2020).

Namun, penggunaan utang juga memiliki kekurangan seperti (Weygandt et al., 2022):

1. Perusahaan harus membayar bunga secara berkala. Selain itu, perusahaan juga harus membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo. Perusahaan dengan pendapatan yang berfluktuasi dan kondisi kas yang relatif lemah mungkin akan mengalami kesulitan besar dalam melakukan pembayaran bunga ketika pendapatan rendah.
2. Ketika ekonomi, pasar sekuritas, atau pendapatan perusahaan terhambat, pembayaran utang dapat menggerus kas dengan cepat dan membatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

Perusahaan yang kurang *profitable* cenderung memiliki tingkat utang yang lebih tinggi karena sumber dana internalnya tidak mencukupi untuk membiayai

kegiatan operasionalnya (Paryanti & Mahardhika, 2020). Penggunaan utang dalam kegiatan operasional perusahaan menimbulkan kewajiban yang harus dilunasi kepada kreditor. Salah satu cara perusahaan untuk membayar kewajiban tersebut adalah dengan menggunakan laba yang diperoleh. Namun, hal ini dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan sehingga dapat menyebabkan ketidakpastian terkait tingkat *return* yang akan diberikan kepada pemegang saham, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi (Mentari & Idayati, 2021). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan karena meningkatnya tingkat utang akan menghasilkan beban bunga yang lebih besar sehingga akan mengurangi keuntungan (Kusoy, 2020). Pendanaan melalui utang memiliki biaya berupa bunga dan tempo pembayaran bunga atau utang pokok yang diatur secara hukum. Tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar, berpotensi menimbulkan tuntutan hukum atau kebangkrutan perusahaan (Tjhoa, 2020).

Semakin rendah *debt to equity ratio*, maka semakin rendah total utang dibandingkan dengan total ekuitas, yang mengindikasikan bahwa proporsi pendanaan yang berasal dari utang lebih kecil dibandingkan dengan modal perusahaan (Wiliasari & Harjanto, 2022). Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak ada biaya tambahan seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menambah beban perusahaan, tidak ada ketergantungan dengan pihak lain, tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan waktu yang lama, dan tidak ada kewajiban pengembalian modal (Yunus, 2021). *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan pendanaan dari modal internal, seperti saham atau laba ditahan (*retained earnings*) (Ihtiarasari & Durya, 2022). Perusahaan dapat menggunakan laba ditahan untuk membeli aset baru untuk mendukung operasional dan ekspansi perusahaan (Muttaqi & Agustina, 2022). Pengembangan usaha (*expansion*) dapat dilakukan dengan cara memperluas pangsa pasar melalui penambahan lini produk. Ekspansi juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi atau penambahan aset tetap yang

sudah ada, seperti peningkatan mesin atau membuka cabang baru (Sahara & Nasution, 2023). Selain itu, perusahaan dengan pendanaan utang yang kecil dapat mengurangi pinjaman dana dari kreditor sehingga mengurangi beban perusahaan untuk membayar biaya bunga pinjaman (Wiliasari & Harjanto, 2022). Semakin rendah beban bunga akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat (Lie & Osesoga, 2020). Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* bermanfaat untuk para pemilik perusahaan karena memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan modal perusahaan dan dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan utang tambahan. Selain itu, rasio *DER* juga memberikan informasi penting bagi kreditor dalam membuat keputusan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak karena tingginya nilai *DER* akan meningkatkan risiko gagal bayar bagi perusahaan (Anggraini & Cahyono, 2021).

DER diukur dengan rumus sebagai berikut (Lessambo, 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total liabilitas

Total Equity = Total ekuitas

Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari perusahaan pada periode tertentu (Weygandt et al., 2022). Liabilitas adalah kewajiban perusahaan saat ini yang terjadi karena kejadian masa lalu, yang diharapkan untuk diselesaikan menggunakan sumber perusahaan yang menghasilkan keuntungan ekonomis (Kieso et al., 2020). Liabilitas terbagi menjadi dua jenis yaitu (Weygandt et al., 2022):

1) *Current liabilities*

Current liabilities adalah utang yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi.

Terdapat beberapa jenis *current liability* yaitu:

a) *Notes Payable*

Perusahaan mencatat liabilitas dalam bentuk surat tertulis sebagai wesel bayar (*notes payable*). Wesel bayar sering digunakan sebagai pengganti utang usaha karena wesel bayar memberikan bukti resmi kepada pemberi pinjaman atas kewajiban jika ada tindakan hukum yang diperlukan untuk menagih utang tersebut. Perusahaan sering menerbitkan wesel bayar untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka pendek. Wesel bayar biasanya mengharuskan peminjam membayar bunga.

b) *Value-Added and Sales Taxes Payable*

Pajak pertambahan nilai (*Value-Added Taxes*) adalah pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada suatu produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir. PPN adalah biaya yang dibebankan kepada pengguna akhir, biasanya perorangan, mirip dengan pajak penjualan. Pajak penjualan (*Sales Taxes*) hanya dipungut sekali di tempat pembelian konsumen. Tidak ada pihak lain dalam rantai produksi atau pasokan yang terlibat dalam pengumpulan pajak.

c) *Unearned Revenue*

Ketika perusahaan menerima uang muka, perusahaan mendebit kas dan mengkredit akun *current liability* yang mengidentifikasi sumber pendapatan yang belum diterima. Ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mendebit akun *unearned revenue* dan mengkredit akun *revenue*.

d) *Salaries and Wages*

Perusahaan melaporkan sebagai *current liability* atas jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi.

e) *Current Maturities of Long-Term Debt*

Perusahaan sering kali memiliki sebagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan. Jumlah tersebut dianggap sebagai *current liability*.

2) *Non-current liabilities*

Non-current liabilities adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan lebih dari satu tahun di masa depan.

Jenis-jenis *non-current liabilities* terdiri dari:

1. *Bonds*

Obligasi (*bonds*) adalah bentuk surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan obligasi, perusahaan tersebut meminjam uang. Orang yang membeli obligasi (*bondholder*) meminjamkan uang.

2. *Long-Term Notes Payable*

Wesel bayar jangka panjang (*Long-term notes payable*) mirip dengan wesel bayar berbunga jangka pendek (*short-term notes payable*) kecuali jangka waktu wesel bayar tersebut lebih dari satu tahun. Perorangan secara umum menggunakan *mortgage notes payable* untuk membeli rumah, dan banyak perusahaan kecil dan beberapa perusahaan besar menggunakannya untuk memperoleh aset pabrik.

3. *Lease Liabilities*

Sewa (*lease*) adalah perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik properti) dan *lessee* (penyewa properti). Perjanjian ini memberikan hak kepada penyewa untuk menggunakan properti tertentu, yang dimiliki oleh lessor, untuk jangka waktu tertentu. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, penyewa melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada *lessor*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), “pengukuran liabilitas dilakukan dengan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu:”

1) “Nilai Historis (*Historical Cost*)”

“Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang timbul sebagai penakar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan) sejumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal”.

2) “Biaya Kini (*Current Cost*)”

“Liabilitas dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang”.

3) “Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)”

Liabilitas dinyatakan sesuai nilai penyesuaian yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal”.

4) “Nilai Sekarang (*Present Value*)”

“Liabilitas dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal”.

Ekuitas adalah sisa kepemilikan atas total aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas. Ekuitas diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi enam bagian yaitu (Kieso et al., 2020):

a. *Share Capital*

Share capital adalah nilai par atau nilai saham yang diterbitkan. *Share capital* mencakup *ordinary* atau *common shares* (saham biasa) dan *preference shares* (saham preferen).

b. *Share Premium*

Share premium adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai saham yang dinyatakan.

c. *Retained Earnings*

Retained earnings adalah laba perusahaan yang tidak didistribusikan (Kieso et al., 2020).

Retained earnings ditentukan oleh tiga unsur:

i. *Revenue*

Pendapatan (*revenue*) adalah kenaikan bruto dalam ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Umumnya, pendapatan diperoleh dari

penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan peminjaman uang.

ii. *Expenses*

Beban (*expenses*) adalah biaya aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban adalah penurunan ekuitas yang diakibatkan oleh pengoperasian bisnis. Beban memiliki banyak bentuk dan disebut dengan berbagai nama tergantung pada jenis aset yang dikonsumsi atau layanan yang digunakan.

iii. *Dividend*

Laba bersih menunjukkan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lain kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi laba ditahan. Namun, dividen bukanlah biaya. Perusahaan pertama-tama menentukan pendapatan dan pengeluarannya dan kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika memiliki laba bersih, dan memutuskan tidak ada gunanya lagi menggunakan laba tersebut, perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (Weygandt et al., 2022).

d. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Accumulated other comprehensive income adalah jumlah keseluruhan dari pos-pos pendapatan komprehensif lain.

e. *Treasury Shares*

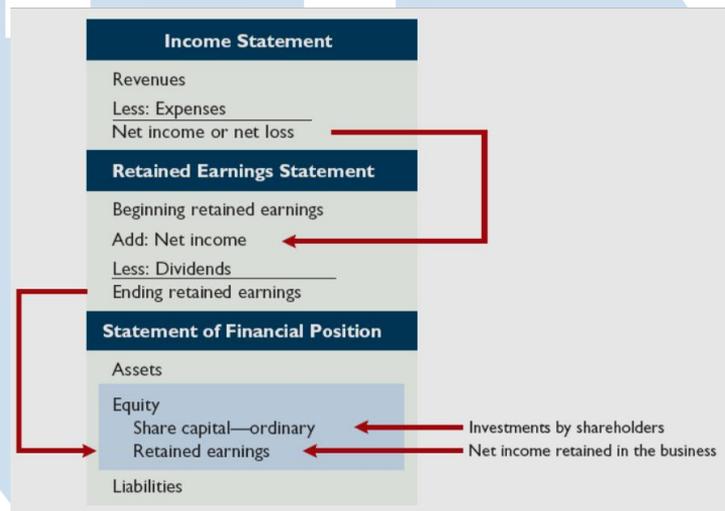
Treasury shares adalah jumlah *ordinary shares* yang dibeli kembali.

f. *Non-controlling interest*

Non-controlling interest adalah bagian ekuitas entitas anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor (Kieso et al., 2020).

Perusahaan melaporkan modal saham (*share capital*) dan saldo laba (*retained earnings*) di bagian ekuitas pada laporan posisi keuangan. Perusahaan melaporkan dividen pada *statement of changes in equity*. Perusahaan melaporkan pendapatan dan beban pada laporan laba rugi. Dividen, pendapatan,

dan beban akhirnya ditransfer ke *retained earnings* pada akhir periode. Akibatnya, perubahan salah satu dari tiga item (dividen, pendapatan dan beban) ini mempengaruhi ekuitas. Pada gambar dibawah menunjukkan hubungan yang berkaitan dengan ekuitas (Weygandt et al., 2022):



Gambar 2. 5 Hubungan yang Berkaitan Dengan Ekuitas
Sumber: Weygandt et al. (2022)

2.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung mengalami penurunan profitabilitas dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Laba yang dihasilkan akan sebagian besar dialokasikan untuk melunasi utang, sementara hanya sebagian kecil laba yang tersedia untuk pengembangan produk dan operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun (Rahmadani & Amanah, 2020). Bagi bank (kreditor), semakin tinggi rasio *DER* maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Nurhaini & Safitri, 2022). Berdasarkan teori sinyal, informasi keuangan perusahaan dapat menjadi indikator bagi investor. *Debt to Equity Ratio* dapat menjadi sinyal baik ketika *DER* rendah karena menunjukkan stabilitas finansial, tetapi menjadi sinyal buruk ketika *DER* tinggi karena menandakan risiko yang tinggi. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Kondisi ini dapat memberikan

sinyal buruk kepada investor sehingga investor menjadi kurang yakin untuk menanamkan modalnya (Nurmawati et al., 2022). Untuk mempermudah perusahaan mendapat akses untuk memperoleh kredit, perusahaan harus mengelola struktur modalnya dengan efektif sehingga akan menunjukkan reaksi penilaian yang kredibel di mata investor. Ketika suatu perusahaan mampu memenuhi kegiatan operasionalnya dengan modalnya sendiri maka pinjaman perusahaan akan semakin kecil, sehingga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sabakodi & Andreas, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Indriyani & Mudjijah (2022), Chandra et al. (2021), dan Widhi & Suarmanayasa (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murthi et al. (2021) dan Maulana & Rahayu (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfahruqi et al. (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.

2.7 Firm Size

Ukuran perusahaan memberikan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan (Mardji, 2022). Perusahaan yang beroperasi dengan baik akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang ditandai dengan peningkatan aset perusahaan (Laksono & Rahayu, 2021). Ukuran perusahaan adalah gambaran perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan (Prastya & Jalil, 2020). Perusahaan yang besar memiliki total aset besar sehingga memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan menggunakan aset yang

dimilikinya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan potensi dalam menghasilkan laba (Maulana & Rahayu, 2022).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/POJK.04/2020 Tentang Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Memenuhi Kriteria Emiten Dengan Aset Skala Kecil dan Emiten Dengan Aset Skala Menengah, “kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi”:

1. “Emiten Skala Kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a) “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b) “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
2. “Emiten Skala Menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a) “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b) “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
3. “Emiten Skala Besar adalah emiten yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki akses yang lebih baik ke pasar dan sering kali memiliki kegiatan operasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Hal ini dapat membantu mereka menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jumantari et al., 2022). Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi dan lebih rendah terjadi risiko kebangkrutan atau *financial distress*. Semakin besar total aset perusahaan maka diharapkan perusahaan dapat melunasi kewajiban di masa yang akan datang sehingga perusahaan menghindari permasalahan keuangan dan memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah (Felsiana et al., 2022). Perusahaan dengan total aset yang besar menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan di mana arus kasnya positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil (As'ari & Pertiwi, 2021).

Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai ekonomis yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang (M. A. Rahman, 2020). Tetapi, jika aset tidak dirawat dan dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki manajemen aset yang mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik (Yusuf et al., 2022). Manajemen aset merupakan suatu proses untuk mempertahankan, meng-*upgrade*, dan mengoperasikan aset melalui penciptaan, akuisisi, operasi, pemeliharaan, rehabilitasi, dan penghapusan aset yang terkait dengan (Hidayat et al., 2021):

1. Mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan aset;
2. Mengidentifikasi kebutuhan dana;
3. Memperoleh aset;
4. Menyediakan sistem dukungan logistik dan pemeliharaan untuk aset; dan

5. Menghapus atau memperbarui aset sehingga secara efektif dan efisien dapat memenuhi tujuan.

Perusahaan dengan total aset yang besar dapat memanfaatkan aset untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga pendapatan perusahaan ikut meningkat. Pendapatan perusahaan yang meningkat yang diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan (Tjhoa, 2020). Laba yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik (Dewi & Ekadjaja, 2020).

Perusahaan yang besar memiliki lebih banyak pengalaman dan ide untuk mengembangkan bisnisnya sehingga dapat mendukung perusahaan meraih laba lebih besar. Selain itu, perusahaan berukuran besar cenderung memanfaatkan kelebihan kas dengan cara melakukan ekspansi bisnis, membuka kantor cabang baru, meningkatkan jumlah aset produktif, dan sebagainya. Perusahaan besar cenderung membutuhkan dana yang besar karena mereka melakukan transaksi dengan nilai dan volume yang tinggi (As'ari & Pertiwi, 2021). Perusahaan yang besar memiliki akses untuk melakukan pinjaman utang dalam jumlah yang lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil (Lerrick, 2021). Perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman karena memiliki aset yang besar yang dapat dijadikan jaminan dalam mendapatkan sumber pendanaan (Jumantari et al., 2022). Selain itu, ukuran perusahaan yang besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan besar karena perusahaan besar biasanya memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil (Damayanti & Kusumaningtias, 2020). Kondisi tersebut menjadi penyebab pada kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki harapan yang tinggi terhadap perusahaan besar yaitu harapan atas pembagian dividen dari perusahaan (Dina & Wahyuningtyas, 2022).

Di sisi lain, aset dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan berbagai beban, seperti beban penyusutan, beban perawatan, beban perbaikan, dan beban lainnya. Manajemen aset perusahaan yang tidak efektif dapat menyebabkan

hasil dari produktivitas aset tidak optimal, sehingga beban yang dikeluarkan untuk mengelola aset tersebut tidak sebanding dengan nilai yang dihasilkan. Sehingga meskipun perusahaan memiliki jumlah aset yang besar, perusahaan tidak dapat memberikan nilai tambah atau keunggulan kompetitif dalam menjual produk dan memenuhi kebutuhan pasar (Budhijana, 2022). Jika total *asset* yang besar tidak dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh perusahaan, hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan tidak efisien sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang optimal (Efriyenty, 2020).

Firm size dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Dirman, 2020):

$$Firm Size = Ln (Total Assets) \quad (2.5)$$

Keterangan:

Firm Size = Ukuran perusahaan

$Ln(Total Assets)$ = Logaritma natural total asset

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* total aset. Penggunaan *logaritma natural* digunakan untuk mengurangi fluktuasi data. Dengan *logaritma natural*, nilai total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya (Askiah et al., 2022). Total aset dipilih sebagai proksi dari ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalization* dan penjualan (Sejati et al., 2021).

Aset merupakan sumber daya ekonomi masa kini yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi (Kieso et al., 2020). Aset terdiri dari:

1. *Intangible Asset* (Aset Tidak Berwujud)

Banyak perusahaan yang memiliki aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik, namun sering kali sangat bernilai. Hal itulah yang disebut sebagai *intangible asset*. Contoh dari *intangible asset* yang nilainya

signifikan adalah *goodwill*. Selain itu, *intangible asset* juga meliputi *patents*, *copyrights*, dan *trademarks* atau *tradenames* yang memberikan hak eksklusif kepada perusahaan untuk menggunakannya dalam periode waktu tertentu yang spesifik (Weygandt et al., 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 238 tentang Aset Tak Berwujud, “Aset tak berwujud diakui jika, dan hanya jika:”

- a) “Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut;”
- b) “Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal”.

2. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)

Property, plant, and equipment adalah aset yang memiliki masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan dalam mengoperasikan bisnis. Kategori ini meliputi tanah, bangunan, mesin dan peralatan, *delivery equipment*, dan *furniture* (Weygandt et al., 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 216 tentang Aset Tetap, “Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi”:

- a. “Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain”.
- b. “Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen”.
- c. “Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut”

3. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)

Long-term investments pada umumnya meliputi investasi pada saham biasa dan obligasi di perusahaan lain yang biasanya dimiliki untuk beberapa

tahun, dan *non-current asset*, seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Weygandt et al., 2022).

4. *Current Assets* (Aset Lancar)

Current assets meliputi kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau habis dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, yang mana yang lebih lama (Weygandt et al., 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a) “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- b) “entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- c) “entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d) “aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), “pengukuran aset dilakukan dengan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu:”

- 1) “Nilai Historis (*Historical Cost*)”
“Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan, untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan”.
- 2) “Biaya Kini (*Current Cost*)”
“Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar, bila aset yang sama atau setara aset tersebut diperoleh sekarang”.
- 3) “Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)”
Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal”.
- 4) “Nilai Sekarang (*Present Value*)”

“Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

2.8 Pengaruh *Firm Size* terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki total aset yang besar (Mukaromah & Suwanti, 2022). Perusahaan yang berukuran besar lebih banyak melakukan pengungkapan informasi kinerja perusahaannya untuk menghindari sanksi yang akan diberikan jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pengungkapan (Natanael & Mayangsari, 2022). Menurut teori sinyal, tujuan utama dari keterbukaan informasi perusahaan adalah untuk membantu manajemen, pemilik, pemegang saham, dan pihak eksternal dalam mengurangi ketidakseimbangan atau asimetri informasi. Dengan menyediakan informasi yang transparan akan membantu investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. (Nugraha & Riharjo, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba, terutama jika didukung oleh sistem manajemen yang efektif. Keuntungan dari ukuran perusahaan yang besar adalah memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan sumber dana dari investor dan pihak lainnya, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Tirtanata & Yanti, 2021). Semakin besar ukuran perusahaan merupakan suatu sinyal positif bagi investor karena menunjukkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan harga pasar saham dari perusahaan tersebut (Nasir, 2020). Perusahaan ukuran besar memiliki akses ke sumber modal yang besar sehingga memudahkan perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan dalam jumlah yang banyak untuk dijual (Vidyasari et al., 2021). Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan produksi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, dan diiringi dengan efisien beban, laba bersih perusahaan juga akan meningkat (Tjhoa,

2020). Kenaikan laba tersebut akan menyebabkan profitabilitas mengalami kenaikan (Vidyasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al. (2021) dan Wilasmi et al. (2020) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil penelitian oleh Murthi et al. (2021) dan Yulianto & Hermawan (2021) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan hasil penelitian oleh Maulana & Rahayu (2022) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha₃: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.

2.9 Cash Turnover

Perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan yang dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu (Wilasmi et al., 2020). Tingkat perputaran kas yang tinggi atau rendah dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan kasnya (Judin et al., 2020). Kas adalah bagian dari aset lancar perusahaan dan merupakan aset paling likuid. Kas dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, serta membayar kewajiban perusahaan (Garry & Viriany, 2021). Saat sebuah perusahaan beroperasi, terdapat dua arus kas utama yaitu aliran kas masuk (*cash inflow*) dan aliran kas keluar (*cash outflow*). Aliran kas masuk adalah uang yang masuk ke perusahaan, seperti pendapatan dari penjualan produk atau layanan, keuntungan, bunga dari investasi, pendapatan non-operasional, atau pinjaman dari pihak lain. Sementara itu, aliran kas keluar adalah uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk berbagai keperluan operasional, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, upah, pajak, atau biaya operasional lainnya. Uang

keluar juga dapat digunakan untuk investasi dalam atau di luar bidang usaha perusahaan (Syam et al., 2023).

Kas sangat penting bagi sebuah perusahaan karena tanpa kas, aktivitas perusahaan bisa terhambat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan jumlah kas yang dimilikinya cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional (Wiratama & Ardiansyah, 2021). Perusahaan perlu memiliki cadangan kas karena hal itu memungkinkan perusahaan untuk melakukan spekulasi, mengantisipasi kemungkinan buruk, menjalankan kegiatan operasional seperti bertransaksi, dan membayar utang jangka pendek serta biaya-biaya lainnya (Akmalia & Pambudi, 2020). Dengan menjaga agar kas tidak minus, perusahaan dapat melunasi utang, membayar *prive* atau dividen tunai, serta mendukung pertumbuhan melalui ekspansi bisnis atau investasi (Alicia et al., 2020). Kas adalah aset yang paling mudah dipindahkan dan rentan terhadap penyalahgunaan atau penggelapan sehingga kas memerlukan perhatian khusus dibandingkan dengan aset lainnya (Farida, 2020).

Perusahaan yang memiliki kas yang besar dapat mengatasi kebutuhan dana yang tidak terduga. Namun, memiliki jumlah kas yang besar juga berarti ada sejumlah besar uang yang tidak digunakan untuk investasi yang berpotensi menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kas terbatas akan kesulitan memenuhi kebutuhan jangka pendek sehingga dapat mengganggu kelancaran keuangan perusahaan. Maka, diperlukan manajemen kas yang bertugas untuk mengelola kas perusahaan (Harefa & Nasirwan, 2021). Pengelolaan kas merupakan sistem manajemen perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) dengan tujuan mempertahankan likuiditas perusahaan, mengoptimalkan penggunaan dana yang tidak terpakai (*idle cash*), dan merencanakan kebutuhan kas yang akan datang (Murniati, 2021).

Tujuan dari manajemen kas yaitu (Gojali, 2022):

1. Memastikan ketersediaan kas yang mencukupi untuk mendukung operasi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Menetapkan tanggung jawab yang jelas terkait penerimaan dan perlindungan dana perusahaan, termasuk prosedur yang tepat untuk penanganan dan penyimpanan dana.
3. Memelihara saldo bank yang mencukupi untuk memperkuat hubungan dengan bank komersial serta memfasilitasi transaksi keuangan perusahaan.
4. Menerapkan sistem pencatatan kas yang akurat dan teratur untuk mencatat setiap transaksi kas secara lengkap dan tepat waktu.
5. Menerapkan kontrol internal yang efektif untuk memastikan bahwa setiap pembayaran dilakukan hanya untuk tujuan yang sah dan sesuai prosedur yang ditetapkan.

Pengelolaan kas dianggap efektif jika jumlah kas perusahaan melebihi anggaran kas (*cash budget*) yang telah ditetapkan, dan tidak ada dana kas yang tidak digunakan (*idle cash*). Dengan mengelola kas dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba (Surjadi et al., 2021).

Penjualan merupakan salah satu sumber utama penghasilan bagi perusahaan yang diperoleh dari aktivitas penjualan barang secara kredit dan tunai dalam periode tertentu (Wahyuni & Christine, 2023). Tujuan utama dari penjualan adalah memperoleh keuntungan atau laba dari produk atau barang yang dihasilkan (Ginting, 2021). Dalam menghadapi pasar yang sangat kompetitif, diperlukan strategi untuk memenangkan persaingan dengan menyediakan produk yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Hal ini bertujuan agar produk yang ditawarkan dapat terjual dengan baik di pasar (Herlambang & Komara, 2021). Untuk meningkatkan penjualan, strategi yang dapat dilakukan yaitu melalui promosi. Dengan menciptakan konten promosi atau iklan yang unik, dapat menarik minat calon pembeli sehingga meningkatkan ketertarikan konsumen dan mendorong terjadinya penjualan produk (Indra et al., 2022). Selain dari strategi promosi, perusahaan juga harus menyesuaikan harga jual produknya. Harga menjadi faktor pertimbangan penting bagi konsumen dalam pembelian produk. Sebagian besar konsumen

cenderung memilih produk dengan harga yang terjangkau. Namun, selain harga yang terjangkau, kualitas produk juga menjadi hal yang penting bagi keberhasilan perusahaan dan kepuasan konsumen. Jika sebuah perusahaan mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi, meskipun dengan harga yang sedikit lebih tinggi, hal ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada menjual produk dengan harga murah namun kualitas rendah (Lidiawati et al., 2023).

Semakin tinggi tingkat perputaran kas menunjukkan bahwa perusahaan mengelola kas dengan baik sehingga keuntungan yang didapatkan semakin besar (Naupal et al., 2023). Dengan siklus perputaran kas yang cepat maka kas akan kembali masuk ke perusahaan lebih cepat, sehingga kegiatan operasional perusahaan akan lebih cepat beroperasi kembali karena ada ketersediaan kas yang mencukupi (Akmalia & Pambudi, 2020). Kas penting bagi kelangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan jumlah kas yang tersedia untuk menghindari kesulitan keuangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Alicia et al., 2020). Selain itu, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya (Sijabat & Sijabat, 2021). Semakin lambat perputaran kas maka semakin banyak kas yang tidak produktif atau tidak digunakan secara efisien sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan (Dhahabiyah & Amanah, 2022). Hal tersebut dikarenakan adanya uang menganggur yang seharusnya digunakan untuk investasi atau menghasilkan keuntungan namun tetap berada dalam bentuk kas yang tidak produktif (Anggraini et al., 2023).

Cash turnover dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Firmansyah et al., 2020):

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Net sales = Penjualan bersih

Average cash = Rata-rata kas

Average Cash dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Firmansyah et al., 2020):

$$\text{Average Cash} = \frac{\text{Cash}_t - \text{Cash}_{t-1}}{2} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Cash_t = Kas pada tahun sekarang

Cash_{t-1} = Kas pada satu tahun sebelumnya

Sales revenue merupakan sumber pendapatan utama dalam perusahaan. *Sales returns and allowances* merupakan akun yang muncul ketika terjadi transaksi penjualan dan penjual menerima kembali barang yang telah terjual kepada pembeli (*return*), atau penjual dapat memberikan potongan harga (*allowances*) sehingga pembeli akan tetap menyimpan barang yang seharusnya dikembalikan tetapi dengan mengurangi harga jualnya. *Sales return and allowances* juga merupakan *contra revenue account* dari akun *sales revenue*. Hal tersebut menandakan bahwa akun *sales return and allowances* di *net-off* dengan akun *revenue* pada laporan laba rugi sedangkan *sales discount* merupakan potongan yang diberikan oleh penjual kepada pelanggan atas transaksi penjualan secara kredit yang akan dilunasi dalam waktu dekat. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menghitung *net sales* (Weygandt et al., 2022):

Sales	
Sales Revenue	xxx
Less:	
Sales Returns and Allowances	(xxx)
Sales Discounts	(xxx)
Net Sales	xxx

Gambar 2. 6 Langkah-langkah Perhitungan *Net Sales*
Sumber: Weygandt et al. (2022)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 115 Tentang Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan, “Pengakuan pendapatan dengan model 5 (lima) langkah yaitu”:

1. “Mengidentifikasi kontrak. Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan dalam jika seluruh kriteria berikut terpenuhi”:
 - a. “Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan, atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;”
 - b. “Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;”
 - c. “Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;”
 - d. “Kontrak memiliki substansi komersial;”
 - e. “Kemungkinan besar (*probable*) entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan”.
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan”

“Entitas menilai barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik (a) suatu barang atau jasa (atau sepaket barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan; atau (b) serangkaian barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan”.
3. “Menentukan harga transaksi”

“Ketika (atau selama) kewajiban pelaksanaan dipenuhi, entitas mengakui pendapatan atas sejumlah harga transaksi yang dialokasikan terhadap kewajiban pelaksanaan. Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah

yang ditagih atas nama pihak ketiga (sebagai contoh, beberapa pajak penjualan)”).

4. “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan”
“Entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan dasar harga jual berdiri sendiri relatif (*relative stand-alone selling price*). Harga jual berdiri sendiri adalah harga barang atau jasa yang dijanjikan dijual secara terpisah oleh entitas kepada pelanggan”.
5. “Pemenuhan kewajiban pelaksanaan. Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 207 Tentang Penyajian Laporan Arus Kas, “Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Setara kas dimiliki untuk tujuan memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Suatu investasi umumnya memenuhi kualifikasi sebagai setara kas hanya jika akan segera jatuh tempo dalam waktu, sebagai contoh, tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehannya. Investasi dalam bentuk ekuitas tidak termasuk setara kas, kecuali substansi investasi dalam bentuk ekuitas tersebut adalah setara kas, sebagai contoh, saham preferen yang diperoleh dalam suatu periode singkat dari jatuh temponya dan tanggal penebusan yang telah ditentukan”.

Perusahaan sering melaporkan akun kas dengan nama ‘kas dan setara kas’. Kas terdiri dari uang logam, uang kartal (uang kertas), cek, wesel, dan uang yang ada di tangan atau yang disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Perusahaan melaporkan kas dalam dua laporan yang berbeda yaitu (1) laporan posisi keuangan yang melaporkan jumlah kas yang tersedia pada suatu titik waktu tertentu (2) laporan arus kas yang menunjukkan sumber dan

penggunaan kas selama periode waktu tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang mudah dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan sangat dekat dengan jatuh temponya sehingga nilai pasarnya relatif tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga. Contoh setara kas adalah surat berharga (*treasury bills*), surat berharga komersial (*commercial paper*) (surat utang perusahaan jangka pendek), dan reksadana pasar uang (*money market funds*). Setara kas dimiliki untuk tujuan memenuhi komitmen kas jangka pendek dan bukan untuk investasi atau tujuan lain (Weygandt et al., 2022).

Kas yaitu aset yang paling likuid dan merupakan alat tukar standar dan dasar untuk mengukur dan menghitung semua akun lainnya. Pencatatan kas diklasifikasikan menjadi (Kieso et al., 2020):

1. *Cash equivalents* (Setara kas)
Cash equivalents adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid, mudah dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat diukur dengan tepat dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.
2. *Restricted cash* (Kas terbatas)
Restricted cash adalah kas yang dipisahkan oleh perusahaan secara khusus untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang.
3. *Bank overdraft* (Cerukan bank)
Bank overdraft terjadi ketika perusahaan menulis cek yang jumlahnya melebihi jumlah yang ada di rekening kasnya. Perusahaan harus melaporkan cerukan bank di bagian *current liabilities*, dengan menggabungkannya ke jumlah yang dilaporkan sebagai *account payable*.

2.10 Pengaruh Cash Turnover terhadap Profitabilitas

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kas dengan optimal dilihat dari peningkatan perputaran kas (Savitri & Rifkhan, 2022). Dengan menghitung perputaran kas, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana tingkat efisiensinya dalam memanfaatkan kas yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan (Jaya &

Cipta, 2021). Semakin tinggi tingkat perputaran kas mengindikasikan bahwa kas akan kembali masuk ke perusahaan dengan lebih cepat. Hal ini memungkinkan kas untuk segera digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional tanpa mengganggu kondisi keuangan perusahaan (Sari et al., 2022). Selain itu, semakin besar jumlah kas yang tersedia di perusahaan, semakin tinggi tingkat likuiditasnya sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga tinggi. Sesuai dengan teori sinyal, hal ini memberikan sinyal positif kepada kreditor dan pihak luar lainnya, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kestabilan keuangan dan kemampuan untuk membayar kembali utang-utangnya secara tepat waktu (Apriliyani & Muniroh, 2021). Semakin cepat perputaran kas maka semakin besar nilai *return on asset* perusahaan (Fitriana et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuniati & Adi (2021), Wajo (2021), Wikantha et al. (2023) dan Wilasmi et al. (2020) menyatakan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Putri (2023) menyatakan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan hasil penelitian oleh Sijabat & Sijabat (2021) menyatakan bahwa *Cash Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

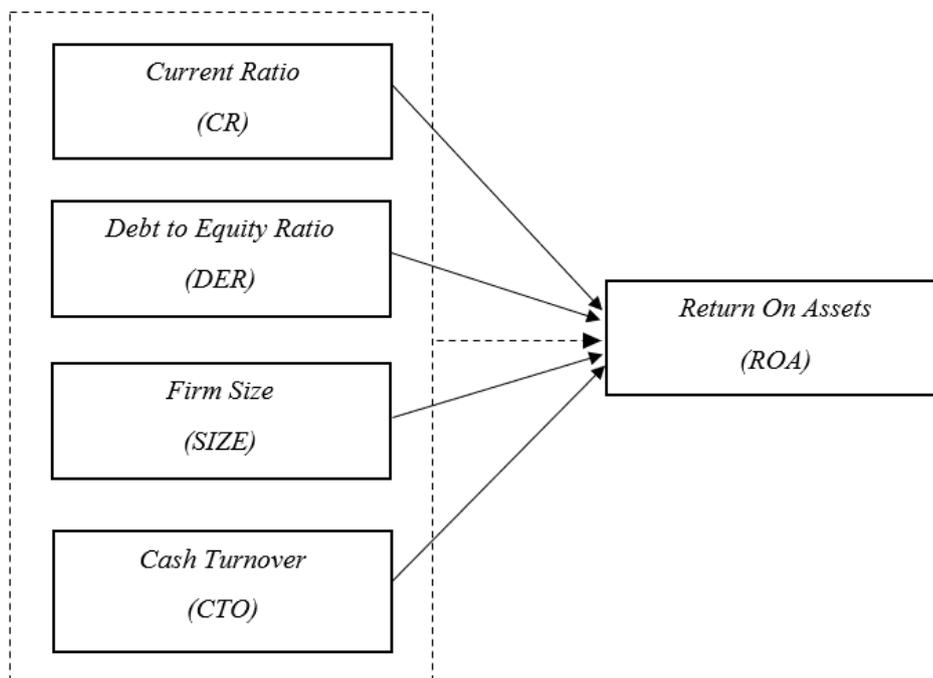
Ha₄: *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.

2.11 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Cash Turnover* terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian dari Murthi et al. (2021) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage (DER)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel profitabilitas (*ROA*). Hasil penelitian dari Deli (2020) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan

Debt to Asset Ratio secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Rantika et al. (2022) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Chandra et al. (2021) menyatakan bahwa variabel *DER*, *TATO*, *firm size*, serta *CR* dengan cara simultan mempunyai pengaruh serta signifikan terhadap *ROA*. Hasil penelitian dari Wahyuniati & Adi (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Wilasmi et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (*ROA*). Hasil penelitian dari Gery (2024) menyatakan bahwa variabel likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

2.12 Model Penelitian



N U S A N T A R A